

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Inflasi

1. Inflasi

Secara umum inflasi memiliki berbagai macam definisi seperti yang biasa kita temukan didalam literatur ekonomi. Namun pada prinsipnya inflasi memiliki arti kesatuan pandangan yang sama yaitu mengenai fenomena ekonomi dan dilema ekonomi. Inflasi adalah gejala kenaikan harga-harga yang bersifat umum dan berlangsung secara terus menerus.²⁰ Jadi jika terdapat satu atau dua barang yang naik, itu bukan termasuk inflasi. Seperti contoh kenaikan harga pada saat hari raya, bencana dan sebagainya.

2. Teori Inflasi

Secara garis besar teori inflasi dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, adalah sebagai berikut :

a. Teori *Monetarist (Classical Theory on Inflation)*

Teori yang menganut paham monetaris yakni teori klasik. Teori ini menjelaskan bahwa laju inflasi hanya akan berubah apabila jumlah uang beredar tidak sesuai dengan jumlah yang diminta atau diperlukan oleh suatu perekonomian. Apabila jumlah uang yang

²⁰ M. Natsir, *Ekonomi Moneter Teori dan Kebijakan*, (Semarang : Polines, 2012), hlm 216.

beredar lebih besar dibandingkan dengan jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan meningkat dan terjadilah inflasi. Sebaliknya, apabila jumlah uang yang beredar lebih kecil dibandingkan jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan turun dan terjadi deflasi.

b. Teori *Non Monetarist*

Dalam teori non monetarist terdapat 2 (dua) teori inflasi, yang pertama yaitu *Structuralist Theory*. Teori ini meyakini bahwa inflasi terjadi karena adanya ketidak seimbangan dalam perekonomian. Kebanyakan analisis teori strukturalis mencerminkan kasus inflasi di negara berkembang. Adanya guncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri, yang disebabkan seperti gagal panen, bencana alam dan sebagainya. Karena sebab-sebab struktural ini, penambahan produksi barang lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan kebutuhan masyarakat. Akibatnya, penawaran (*supply*) barang kurang dari yang dibutuhkan masyarakat, sehingga harga barang dan jasa meningkat.

Yang kedua adalah teori dari *Post Keynesian Theory*. Teori ini menjelaskan bahwa kuantitas uang bukan faktor penentu satu-satunya tingkat harga, karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan.

Keynesians menyatakan bahwa Inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia, akibatnya akan menyebabkan celah inflasi (*inflationary gap*).²¹

3. Macam - Macam Inflasi

Inflasi dapat di kelompokkan menjadi beberapa jenis yakni berdasarkan sifat, penyebab dan asal inflasi.

- a. Jenis inflasi berdasarkan sifat, dapat dibagi menjadi 4 bagian yaitu:
 - 1) Inflasi ringan, terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% dalam satu tahun.
 - 2) Inflasi sedang, yaitu antara 10%-30% dalam satu tahun.
 - 3) Inflasi berat, kenaikan harga berada antara 30%-100% dalam satu tahun.
 - 4) Hiperinflasi atau inflasi tak terkendali jika kenaikan harga berada di atas 100% dalam satu tahun.²²
- b. Jenis inflasi berdasarkan penyebabnya dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu :
 - 1) Inflasi karena tarikan permintaan (*Demand pull Inflation*)

²¹ G.A Diah Utari, Retni Cristiana dan Sudiro Pambudi, “*Inflasi Di Indonesia Karakteristik Dan Pengendaliannya*”, (Jakarta : BI Institute, 2016), hlm 8-14.

²² Andjar Prasetyo, dkk, *Dinamika Indikator Ekonomi Daerah Dengan Perspektif Kebijakan Sosial*, (Tangerang Selatan : Indocamp,2020), hlm 21.

Inflasi ini terjadi karena akibat adanya permintaan total (*agregat demand*) yang berlebihan. Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan menyebabkan naiknya sehingga terjadi inflasi.

2) Inflasi karena desakan biaya (*Cost push Inflation*)

Inflasi ini disebabkan karena adanya kelangkaan produksi atau termasuk juga kelangkaan distribusi, walaupun permintaan secara umum tidak mengalami peningkatan secara signifikan.

c. Jenis inflasi berdasarkan asalnya dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), yaitu inflasi yang disebabkan karena adanya guncangan di dalam negeri, baik karena tindakan masyarakat ataupun pemerintah dalam melakukan kebijakan perekonomian.
- 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), yaitu inflasi yang terjadi didalam negeri, hal tersebut disebabkan oleh pengaruh kenaikan harga dari luar negeri .

4. Dampak Inflasi

Terjadinya Inflasi tidak selalu berdampak negatif tetapi juga dapat berdampak positif tergantung bagaimana keadaan inflasi tersebut. Jika inflasi ringan maka akan memberikan dampak positif karena dapat mendorong perekonomian yang lebih baik. Namun jika terjadi

hiperinflasi atau inflasi parah yang tidak terkendali maka akan mengakibatkan lesunya perekonomian. Berikut ini merupakan beberapa dampak yang diakibatkan oleh inflasi :

a. Dampak terhadap Pendapatan (*Eguity Effect*).

Dampak terhadap pendapatan sifatnya tidak sama, ada yang dirugikan namun adapula yang diuntungkan. Seperti seseorang yang mendapatkan penghasilan tetap akan dirugikan dengan adanya inflasi. Sebaliknya, pihak yang memperoleh keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang di mana nilainya akan naik dengan persentase lebih besar dari pada laju inflasi.

b. Dampak terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*).

Inflasi juga dapat mengubah pola alokasi faktor faktor produksi. Perubahan ini diawali dengan naiknya permintaan pada berbagai macam barang yang kemudian bisa mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Permintaan akan barang tertentu yang meningkat daripada barang lain, dapat mendorong terjadinya kenaikan produksi barang tertentu.

c. Dampak terhadap Output (*Output Effects*).

Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi ini cukup tinggi dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan output. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output.²³

5. Indikator Inflasi

Terdapat beberapa indikator ekonomi makro yang dipakai untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu dengan memperhatikan indikator inflasi tersebut, adalah sebagai berikut :

a. Indeks harga konsumen (IHK)

Angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu

²³ Rina Susanti, "Kinerja Variabel Makroekonomi Atas Fluktuasi Inflasi Di Indonesia Tahun 2000-2016", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Andalas, Vol. 19 No. 1, Januari 2017, hlm 116.

b. Rendahnya laju investasi produktif

Rendahnya investasi di negara berkembang adalah salah satu indikator penyebab rendahnya kesempatan kerja yang tersedia bagi masyarakat.

c. Siklus bisnis yang melemah

Terdapat gelombang fluktuasi kegiatan ekonomi secara umum yang dikenal sebagai gelombang konjungtur. Siklus bisnis secara aktual diukur dari GNP riil yang merupakan nilai pasar dari barang dan jasa yang dihasilkan selama satu tahun.

d. Rendahnya kualitas pendidikan masyarakat

Masyarakat tidak mampu memanfaatkan kesempatan yang ada, ketidakmampuan dalam memanfaatkan kesempatan kerja tersebut, salah satunya disebabkan oleh ketidaksesuaian keahlian yang dibutuhkan dengan keahlian yang dimiliki. Yang disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan masyarakat.

e. Strategi industri yang *labour saving*

Kemajuan teknologi yang terjadi di satu sisi, akan mengakibatkan meningkatnya jumlah output yang mampu dihasilkan dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Dan

diikuti oleh penghematan penggunaan tenaga kerja manusia yang mengakibatkan meningkatnya pengangguran.²⁴

B. BI 7-Day (Reverse) Repo Rate

1. Pengertian BI 7-Day (Reverse) Repo Rate

BI 7-Day (Reverse) Repo Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.²⁵ BI 7-Day (Reverse) Repo Rate adalah tingkat bunga yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah. BI 7-Day (Reverse) Repo Rate mencerminkan kondisi Indonesia yang mendukung kredit, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate yang tinggi membebani nasabah dalam bunga kredit, sehingga bank mengurungkan niat untuk menambah modal kredit.²⁶

2. Jenis – Jenis Bunga

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabah. Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank, yaitu :

a. Bunga simpanan

²⁴ Aldila Septiana, *Pengantar Ilmu Ekonomi Dasar-Dasar Ekonomi Mikro & Makro*, (Malang: Duta Media Publising, 2016), hal 189

²⁵ Anton Tan, *The Real Secret Of Successful Investor and Developer*, (Jakarta : PT Gramedia, 2014), hlm 124.

²⁶ Kurniawan, *Analisis Data Menggunakan Stata SE 14 (Panduan Analisis, Langkah Lebih Cepat, Lebih Mudah Dan Paling Praktis)*, (Sleman : Deepublish, 2019), hlm 210.

Bunga yang diberikan sebagai balas jasa bagi nasabah yang menyimpan, uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

b. Bunga pinjaman

Bunga pinjaman ini merupakan harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.²⁷

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Faktor suku bunga dilakukan untuk memperoleh keuntungan bank secara maksimal, oleh karena itu pihak bank harus pandai dalam meentukan besaran suku bunga. Hal ini disebabkan apabila salah dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga maka akan dapat merugikan bank itu sendiri. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan suku bunga :

a. Kebutuhan Dana

Faktor ini hanya digunakan pada dana simpanan. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan.

²⁷ Sri Langgeng Ratnasari, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Surabaya : UPN Press, 2012), hlm 62.

b. Target Laba yang diinginkan

Faktor ini hanya digunakan pada bunga pinjaman dan merupakan faktor untuk menentukan besar kecilnya suku bunga. Jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman juga besar begitupun sebaliknya.

c. Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan demikian sebaliknya.

d. Kebijakan Pemerintah

Dalam menentukan bunga simpanan maupun bunga pinjaman, bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

1) Jangka Waktu

Baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman, faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka semakin tinggi bunganya.

2) Reputasi Perusahaan

Bonafiditas suatu bank yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan diberikan

nantinya, karena perusahaan yang bonafid mempunya resiko yang kecil.

3) Produk yang kompetitif

Kompetitif maksudnya adalah produk yang dibiayai sangat laku di pasaran. Oleh karena itu tingkat perputaran produk yang tinggi diharapkan pembayarannya lancar.

4) Hubungan Baik

Bank mengelompokkan nasabahnya menjadi nabah uta dan nasabah biasa. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

5) Persaingan

Dalam keadaan yang tidak stabil bank memperebutkan dana simpanan, sehingga harus bersaing dengan bank lain. Dengancara menaikkan suku bunga simpanan lebih tinggi dibandingkan dengan pesaing.²⁸

4. Komponen Suku Bunga

Adapun komponen dalam menentukan suku bunga kredit antara lain:

²⁸ Andrianto, Didin Fatihudin dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank*, (Surabaya : Qiara Media, 2019), hlm 22-24.

a. Total Biaya dana (*Cost Of Fund*)

Merupakan total bunga yang dikeluarkan bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam simpanan giro, tabungan maupun deposito. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan.

b. Biaya Operasi

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan Oleh bank dalam melaksanakan operasinya. Biaya ini terdiri dari biaya pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan dan biaya-biaya lainnya.

c. Cadangan resiko kredit macet

Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu resiko tidak terbayar.

d. Laba yang diinginkan

Setiap kali melakukan transaksi bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Selain melihat keadaan nasabah, bank juga melihat sektor-sektor yang akan dibiayai misalnya jika proyek pemerintah atau untuk pengusaha/ rakyat kecil maka labanya pun berbeda dengan yang komersil.

e. Pajak

Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.²⁹

C. *Non Performing Financing* (NPF)

1. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Salah satu sumber utama pendapatan perbankan syariah yaitu berasal dari kegiatan pembiayaan. Semakin besar pembiayaan daripada dana simpanan masyarakat di bank, akan menimbulkan risiko yang akan ditanggung oleh bank. Salah satunya risiko pembiayaan atau *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan jumlah pembiayaan yang bermasalah. Bank Indonesia memberikan batas diperbolehkannya NPF yakni tidak lebih dari 5%, jika nilai NPF lebih dari 5% maka akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank tersebut.³⁰

Terjadinya pembiayaan bermasalah dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, (1) pihak bank/kreditur, (2) pihak nasabah/debitur, dan (3) bukan dari pihak kreditur dan debitur. Faktor

²⁹ Sri Langgeng Ratnasari, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Surabaya : UPN Press, 2012), hlm 64-66.

³⁰ Erwin Saputa Siregar, *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan eksternal Perbankan Syariah Terhadap Market Share Aset Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Jakarta : Tahta Media Group, 2021), hlm 29-33.

dari pihak bank/kreditur disebabkan oleh kinerja bank yang bersifat mikro ekonomi, sedangkan faktor debitur disebabkan oleh pihak pemakai dana dan faktor di luar kreditur dan debitur yakni faktor yang bersifat eksternal.³¹

2. Rumus Perhitungan *Non Performing Financing* (NPF)

Rumus untuk menghitung *capital adequacy ratio* suatu bank sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Tingginya *Non Performing Financing* menandakan memiliki banyak pembiayaan bermasalah dan begitupun sebaliknya rendahnya *Non Performing Financing* menunjukkan sedikitnya pembiayaan bermasalah yang muncul. Naik turunnya NPF akan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan dan akan berakibat pada margin yang diperoleh bank. Berikut adalah standarisasi penilaian NPF bank syariah Indonesia:

³¹ Rizal Nur Firdaus, “Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”, Jurnal El-Dinar, Vol. 3 No. 1, Januari 2015, hlm 84.

Tabel 2.1
Penilaian Rasio *Non Performing Financing* (NPF)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NPF < 2\%$	Sangat Baik
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Baik
3	$5\% \leq NPF \leq 8\%$	Cukup Baik
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Baik
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Baik

3. Penyelamatan Pembiayaan

Meningkatnya pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) dapat memengaruhi kelancaran kegiatan operasional bank, karena tingginya NPF dapat mengakibatkan turunnya pendapatan operasional bank tersebut. Oleh karena itu bank menggunakan cara restrukturisasi pembiayaan untuk mengatasi adanya pembiayaan bermasalah. Restrukturisasi dapat dilakukan melalui :

- a. *Reschedulling*, merupakan penyelamatan pembiayaan dengan mengatur ulang batas waktu pembayaran, total premi pembayaran dan bunga pembayaran.
- b. *Reconditioning*, merupakan penyelamatan pembiayaan dengan melakukan penggantian persyaratan yang baru.

- c. Bentuk lainnya, yaitu seperti penambahan pembiayaan, konversi valuta, menjadi penyertaan modal secara sementara.³²

4. Kolektibilitas Pembiayaan

Pembiayaan bermasalah dapat diklasifikasikan kedalam beberapa term kolektibilitas. Pembagian kolektibilitas adalah sebagai berikut :

- a. Pembiayaan lancar - Kolektibilitas 1

Pembiayaan yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bagi hasil. Terdapat tunggakan angsuran sampai dengan 3 bulan serta pembiayaan belum sampai jatuh tempo.

- b. Pembiayaan kurang lancar - Kolektibilitas 2

Pembiayaan yang pengembalian pokok dan bagi hasil mengalami penundaan selama 4-6 bulan dari jangka waktu pada saat perjanjian. Selain itu terdapat tunggakan angsuran pembiayaan 1 (satu) bulan yang telah melibihi jatuh tempo.

- c. Pembiayaan diragukan - Kolektibilitas 3

Pembiayaan yang pengembalian pokok pinjaman dan bagi hasilnya sudah mengalami penundaan selama 7-12 bulan dari

³² Andrianto dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah*, (Surabaya : CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hlm 361-362.

jadwal yang di perjanjikan. Dan terdapat tunggakan angsuran pembiayaan 2 (dua) bulan yang telah melebihi jatuh tempo.

d. Pembiayaan macet - Kolektibilitas 4

Pembiayaan yang pengembalian pokok pinjaman dan bagi hasilnya sudah mengalami penundaan lebih dari 12 (dua belas) bulan dari jadwal yang telah diperjanjikan. Serta terdapat tunggakan angsuran pembiayaan yang lebih dari 2 (dua) bulan sejak jatuh tempo.³³

D. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

1. Pengertian *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah suatu rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dalam menunjang aktiva yang mengandung risiko. Selain itu rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana keseluruhan aktiva bank yang mengandung risiko, seperti kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain, yang turut di biayai oleh dana modal bank sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.³⁴

³³ Widyanto, Abdul Ghafar Ismail dan Kartiko A. Wibowo, *BMT Praktik Dan Kasus*, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm 95-96.

³⁴ Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*, (Serang : Desanta Multiavisatama, 2020), hlm 74.

Tujuan dari CAR yaitu untuk memastikan bahwa bank bisa menyerap kerugian yang muncul dari kegiatan operasionalnya.³⁵

2. Rumus Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rumus untuk menghitung *capital adequacy ratio* suatu bank sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan rekening administrative bank. Kewajiban kebutuhan modal minimum dihitung dengan mengalikan ATMR dengan 8%. Rasio modal dihitung dengan membandingkan modal minimum dengan ATMR.³⁶ Perhitungan modal dan ATMR berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang KPPM bank umum berdasarkan prinsip syariah. Bank Indonesia telah menetapkan kriteria penilaian terhadap CAR atau KPMM bagi bank umum syariah dengan ketentuan sebagai berikut

³⁵ Trisadini P. Usanti dan Shomad, *Hukum Perbankan*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm 167.

³⁶ Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*, (Serang : Desanta Muliavisatama, 2020), hlm 75.

Tabel 2.2
Penilaian Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$CAR > 12\%$	Sangat Baik
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Baik
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Baik
4	$6\% < CAR < 8\%$	Kurang Baik
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Baik

3. Komponen *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Modal bagi bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap.

Berikut ini merupakan rincian komponen dari modal tersebut :

a. Modal Inti

- 1) Modal disetor adalah modal yang sudah disetorkan secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbentuk hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok, simpanan wajib dan modal.
- 2) Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

- 3) Modal sumbangan adalah modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dan harga jual apabila saham tersebut dijual.
- 4) Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham.
- 5) Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat anggota, laba yang ditahan (retained earnings), yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang telah disetujui.
- 6) Laba tahun lalu adalah seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah diperhitungkan pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau rapat anggota. Namun jika mengalami kerugian akan mengurangi modal inti
- 7) Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan tersebut yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Namun jika mengalami kerugian akan mengurangi modal inti.

4. Modal Pelengkap

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
- b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin diakibatkan dari tidak diterimanya kembali sebagian/seluruh aktiva produktif.
- c. Modal pinjaman adalah utang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
- d. Pinjaman subordinasi.³⁷

E. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam mengelola asset, ekuitas dan penjualan pada periode tertentu. Profitabilitas berkaitan dengan eksistensi manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan pada periode tertentu yang tercermin dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba.³⁸ Profitabilitas adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari operasi suatu usaha. Profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan

³⁷ Rachmadi Usman, *Aspek-Aspek Hukum Perbankan Di Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm116-118.

³⁸ Akhmadi dan Siti Epa Hardiyanti, *Faktor Mediasi Profitabilitas Dan Struktur Modal*, hlm 7.

kinerja keuangan yang baik. Sebaliknya, jika profitabilitas yang dicapai rendah, kurang maksimalnya kinerja manajemen dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan suatu rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan, menghasilkan laba dengan perbandingan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Keefektifan manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan total aktiva yang ada, baik aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

2. Faktor – Faktor yang mempengaruhi profitabilitas

Menurut Riyanto tinggi rendahnya earning power ditentukan dengan 2 (dua) faktor adalah sebagai berikut :

- a. *Profit Margin*, adalah perbandingan antara net operating, income dengan net sales.
- b. *Turnover of Operating Assets* (tingkat perputaran aktiva . usaha), adalah kecepatan berputarnya operating asset dalam suatu periode tertentu. *Turnover* tersebut dapat ditentukan dengan membagi *net sales* dengan *operating assets*.³⁹

3. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

³⁹ Nagian Toni dan Silvia, *Determinan Nilai Perusahaan*, (Surabaya : CV. Jakad Media Publishing, 2021), hlm 22.

Profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, namun juga bagi pihak eksternal terutama bagi pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas yaitu :

- a. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu manfaat yang diperoleh dalam penggunaan rasio profitabilitas, yaitu :

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.⁴⁰

4. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

a. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

1) *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

2) *Operating Profit Margin*

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. *Operating Profit Margin* merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan.

⁴⁰ Ari Praditya, Rita Andini dan Arditya Dian Andika, *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Yang Dimediasi Profitabilitas Dimoderasi Dengan Pajak Tngguhan*, (Media Sains Indonesia, 2021), hlm19-20.

3) *Return on Asset*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba melalui pemanfaatan aktiva yang dimilikinya.

4) *Return on Eguity*

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Sawir menyatakan *Return on Equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

5) *Earning per Share*

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba.⁴¹

Dalam penelitian ini untuk menilai profitabilitas menggunakan *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang sering digunakan oleh perusahaan untuk

⁴¹ Evan Hamzah Muchtar, *Corporate Governance: Konsep dan Implementasinya Pada Emiten Saham Syariah*, (Indramayu : Penerbit Adab, 2021), hlm 88-92.

mengetahui seberapa jauh assets yang digunakan dapat menghasilkan laba. *Return On Assets* (ROA) ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.⁴² Untuk menghitung ROA menggunakan rumus :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

F. Hubungan antara Inflasi dengan Profitabilitas (*Return on Asset*)

Inflasi merupakan salah satu bentuk penyakit ekonomi yang sering kambuh serta hampir dialami oleh seluruh negara. Tingginya inflasi berdampak pada naiknya harga-harga barang dan jasa perekonomian. Tingginya harga barang membuat masyarakat lebih mengutamakan dananya untuk membeli keperluan dibanding menyimpan dananya di bank. Hal ini disebabkan karenan masyarakat merasa berat dalam mengimbangi dan menanggung harga kebutuhan pokok yang terus melambung sehingga kondisi tersebut akan mempengaruhi sumberdana bank dan mengakibatkan pendapatan bank juga berkurang.⁴³ Hidayati menengaskan bahwa semakin tinggi inflasi dapat mengakibatkan tingkat profitabilitas bank menjadi

⁴² Rosita Wati dan Rosida Dwi Ayuningtyas, “Pengaruh Pembiayaan Ar-Rahn, Pembiayaan Ar-Rum, Harga Emas, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pegadaian Syariah Di Indonesia Tahun 2008-2017”, e-Jurnal of Management & Business, Vol. 2 No 2, Desember 2019, hlm. 76.

⁴³ Nur Ainiyah, “Analisis Dampak Dna Pihak Ketiga, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Mnadiri Tbk, periode 2010-2019”, e-Jurnal Prive, Vol. 4 No. 1, Maret 2021, hlm 29.

berkurang, karena adanya beberapa kredit atau pembiayaan yang mengalami macet.⁴⁴

Terjadinya *hyperinflasi* pada suatu negara dapat mengakibatkan naiknya harga-harga konsumsi (barang atau jasa), hal tersebut akan berdampak pada perubahan pola saving dan pembiayaan masyarakat semakin menurun. Tentunya keadaan tersebut akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah, jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat berkurang sehingga bisa mempengaruhi kinerja suatu bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas atau laba.⁴⁵ Berbeda dengan pendapat dari Fretty dan Lemiyana, bahwa tingkat inflasi yang rendah mengindikasikan bahwa harga tidak akan melonjak tinggi sehingga membuat daya beli masyarakat meningkat. Kenaikan daya beli tersebut membuat laba yang diperoleh perusahaan naik dan berdampak pada bertambahnya permintaan serta peluang yang bagus untuk mengembangkan usahanya dengan cara meminjam dana dari bank sehingga akan mempengaruhi profitabilitas.⁴⁶

Bagi perusahaan adanya inflasi akan berdampak pada naiknya biaya produksi ataupun biaya operasional mereka, sehingga keadaan tersebut akan merugikan bank itu sendiri. Ketika terjadi inflasi maka suku bunga

⁴⁴ Amalia Nur Hidayati, “Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”, e-Jurnal An-Nisbah, Vol. 1 No. 1, Oktober 2014.

⁴⁵ Toto Sugiyatno, “Pengaruh Inflasi, Suku bunga, ROA, dan Market Share Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah”, e-Jurnal Sustainability Accounting & Finance Journal, Vol. 1 No. 1, 2021, hlm 14.

⁴⁶ Fretty Welta dan Lemiyana, “Pengaruh CAR, Inflasi, Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah”, e-Jurnal I finance, Vol. 1 No. 1, Juli 2017, hlm 86.

akan naik dan mengakibatkan masyarakat enggan meminjam pada pihak bank.⁴⁷ Sehingga kondisi ini akan menghambat pertumbuhan kredit dan mengakibatkan kecilnya pendapatan pada sektor kredit. Hal tersebut akan berimbas pada profitabilitas perbankan yang bersangkutan.⁴⁸

Terjadinya inflasi bisa mempengaruhi kinerja keuangan bank dalam alokasi pemberian pembiayaan kepada nasabah. Dari sisi produsen, semakin tinggi inflasi akan berdampak pada naiknya harga output dipasar. Naiknya harga output jika tidak dibarengi dengan naiknya pendapatan masyarakat maka akan menekan penjualan produk dipasar. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, dimana dana yang dimiliki perusahaan merupakan sebagian dana pinjaman dari bank. Sehingga semakin tingginya inflasi dapat mengakibatkan tingkat profitabilitas bank menjadi berkurang karena adanya beberapa pembiayaan yang mengalami macet.⁴⁹ Selain itu, perusahaan sektor riil juga enggan untuk menambah modal guna membiayai produksinya, yang pada akhirnya dapat berakibat pada turunnya profitabilitas bank syariah.⁵⁰

G. Hubungan antara BI 7-Day (Reverse) Repo Rate dengan Profitabilitas (Return on Asset)

⁴⁷ Fitri Rizal dan Muchtm Humaidi, “Dampak Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”, e-Jurnal El Barka, Vol. 2 No. 2, Desember 2019, hlm 304.

⁴⁸ Adhista Setyarini, “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019”, e-Jurnal Media Akuntansi, Vol. 33 No. 1, 2021, hlm 60.

⁴⁹ Umrotul Mufidah dan Irsad Andriyanto, “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Bank Syariah BUMN”, e-Jurnal Malia, Vol. 1, 2017, hlm 85.

⁵⁰ Muhammad Irsyad, Ahmad Mulyadi Kosim dan Hilman Hakim, *Pengaruh PDB, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Periode 2014-2017*, e-Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Ahwal As Syakhisiyah, 2018, hlm 65.

Sedangkan hubungan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate dengan profitabilitas (ROA) yaitu dimana semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin tinggi pula biaya yang harus ditanggung seseorang dalam memegang uang tunai. Apabila dana tersebut disimpan di bank maka orang tersebut akan mendapatkan keuntungan dari bunga, dapat disimpulkan bahwa naiknya suku bunga mengakibatkan menurunnya minat masyarakat untuk memegang uang tunai. Karena mereka memilih menabung uangnya di bank, hal tersebut akan meningkatkan rasio profitabilitas bank.⁵¹ Selain itu Adi mengaskan bahwa naiknya suku bunga bank konvensional akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah dalam hal pembiayaan dan penyaluran dananya. Jika keadaan tersebut terjadi maka laba dan profitabilitas bank syariah yang didapat akan menurun.⁵²

Tingkat bagi hasil yang diterapkan dalam kegiatan operasional bank syariah, hingga sekarang tetap mengacu pada tingkat suku bunga umum sebagai equivalent rate ataupun menjadi benchmark dalam menentukan margin bagi hasil. Menurut Karim, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate turut mempengaruhi profitabilitas. Dimana ketika suku bunga BI naik, maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber DPK bank syariah. Menurunnya dana pihak ketiga ini merupakan dampak dari pemindahan dana masyarakat ke bank

⁵¹ Fida Arumingtyas dan Lisdewi Muliati, “Apakah Inflasi dan Suku Bunga Memengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”, Vol. 7 No. 2, Oktober 2019, hlm 158.

⁵² Adi Musharianto, “Suku Bunga Bank Indonesia, Financing to Deposit Ratio dan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia”, Vol. 3 No. 2, Desember 2014, hlm 110.

konvensional untuk mendapatkan imbalan bunga lebih tinggi, hal tersebut akan mengakibatkan turunnya profitabilitas bank syariah.⁵³ Widokartiko mengatakan bahwa guncangan BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate membuat profitabilitas perbankan konvensional dan syariah berada pada area negatif. Namun nilai negatif perbankan syariah lebih besar daripada bank konvensional, karena kegiatan operasional bank konvensional mengacu pada tingkat bunga.⁵⁴

Menurut Marilyn dan Rohmawati perpindahan dana nasabah ke bank konvensional sangat wajar karena mustahil bagi hasil bersaing dengan suku bunga yang begitu tinggi. Dalam hal ini bank syariah dihadapkan didua pilihan menurunkan pricing atau menaikkan bagi hasil untuk nasabah.⁵⁵ Apabila tingkat bunga acuan meningkat akan mendorong masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Namun kenaikan bunga akan mengurangi minat nasabah untuk mengambil kredit di bank konvensional. Bank syariah cenderung mengikuti alur bank konvensional berhubungan dengan tingkat bunga ini agar tidak ditinggal nasabah.

⁵³ Rony Arprianto Ady, "Pengaruh Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia", e-Jurnal Research Fair Unisri, Vol. 4 No. 1, Januari 2020, hlm 120.

⁵⁴ Bayu Widokartiko, Noer Azam Achsani dan Irfan Syauqi Beik, "Dampak Kinerja Internal dan Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas pada Perbankan", e-Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen, Vol. 2 No. 2. Mei 2016, hlm 165.

⁵⁵ Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtyas, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009", e-Jurnal Akual, Vol. 3 No. 2, 2012, hlm 153.

Artinya kenaikan BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* akan menurunkan pembiayaan bank syariah sehingga akan menurunkan profitabilitas.⁵⁶

Menurut Toufan bahwa kenaikan BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* tidak mempengaruhi secara langsung. Hal tersebut disebabkan karena dalam pelaksanaan usahanya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga. Untuk mengantisipasi kenaikan BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* bank syariah menggunakan kebijakan internal dengan meningkatkan nisbah bagi hasil.⁵⁷ Supriyanti juga menegaskan bahwa suku bunga BI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*. Tetapi tingginya inflasi akan membuat suku bunga BI menjadi naik serta bank harus mengeluarkan biaya operasional yang lebih besar dan akan mempengaruhi profitabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh nasabah yang lebih tertarik pada bank yang menawarkan suku bunga tinggi.⁵⁸

H. Hubungan antara NPF dengan Profitabilitas (*Return on Asset*)

Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu instrumen penilaian kinerja sebuah bank khususnya dalam pembiayaan bermasalah. Dimana hubungan NPF dengan ROA yaitu rendahnya risiko kredit atau pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank, maka semakin kecil pula risiko yang ditanggung oleh bank. Disisi lain jika suatu bank mempunyai

⁵⁶ Fitri Kurnia Dewi dan Heri Sudarsono, “Analisis Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia: Pendekatan Autoregressive Distributed Lg (ARDL)”, e-Jurnal Al- Mashrafiyah, Vol.. 5 No. 1, April 2021, hlm 60.

⁵⁷ Toufan Aldian Syah, “Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bnak UmUM Syariah di Indonesia”, e-Jurnal el-Jizya, Vol. 6 No. 1, Juni 2018, hlm 139.

⁵⁸ Syairul Alim, “Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia”, e-Jurnal Modernisasi, Vol. 10 No. 4, Oktober 2014, hlm 210.

NPF yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kredit atau pembiayaannya, sehingga mengakibatkan turunnya laba yang diperoleh dan berdampak pada profitabilitas.⁵⁹ Samuel dan Nurul juga menegaskan bahwa semakin tinggi NPF, berarti kualitas pembiayaan yang diberikan kurang baik karena semakin banyak debitur yang tidak memenuhi kewajibannya dalam pembayaran kredit sehingga menurunkan pendapatan bank dan secara tidak langsung akan berdampak pada profitabilitas.⁶⁰

Menurut teori syariah enterprise bahwa bank yang amanah yaitu bank yang mampu menjaga kepentingan seluruh stakeholder. Apabila pembiayaan bermasalah dalam perusahaan tersebut semakin tinggi maka bisa dinilai bahwa tingkat pengkreditannya juga tinggi. Dapat disimpulkan bahwa bank tersebut kurang mampu menjaga amanah sehingga mengakibatkan kinerja bank bermasalah dan tentunya berdampak pada profitabilitasnya.⁶¹ Namun sebaliknya bank yang mempunyai NPF rendah akan memiliki kemampuan menyalurkan dananya kepada nasabah lainnya sehingga profitabilitas akan semakin tinggi.⁶²

⁵⁹ Fernando Africano, "Pengaruh NPF Terhadap CAR Serta Dampaknya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", e-Jurnal Ilmiah STIE MDP, Vol. 6 No. 1, september 2016, hlm 64.

⁶⁰ Samuel Martono dan Nurul Rahmawati, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio Dan Rasio Biaya Operasi Dengan Pendapatan Operasi Terhadap Return on Asset Sebagai Indikator Profitabilitas", e-Jurnal International Journal of Social an Business", Vol. 4 No. 1, 2020, hlm 111.

⁶¹ Edy Suprianto, "Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", e-Jurnal Wahana Riset Akuntansi, Vol. 8 No. 2, Oktober 2020, hlm 144.

⁶² Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, "Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", e-Jurnal Amwaluna, Vol. 2 No. 1, Januari 2018, hlm 3.

Standarisasi besaran NPF yang baik yaitu dibawah 5%. *Non Performing Financing* (NPF) dapat diukur menggunakan rasio perbandingan anantara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Almunawarah menegaskan bahwa semakin besar NPF akan menurunkan keuntungan atau profitabilitas bank karena dana pada nasabah yang tidak bisa ditagih akan mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini akan mengakibatkan pendapatan bank berkurang sehingga profitabilitas bank akan terganggu⁶³ Tamimah juga menegaskan bahwa jika jumlah pembiayaan macet tinggi maka akan berdampak terhadap profitabilitas perbankan, sehingga profitabilitas perbank syariah akan menurun.⁶⁴

Salah satu indikator untuk menilai kesehatan bank yaitu dengan melihat tingkat rasio *Non Performing Financing* (NPF). Karena tingginya NPF menunjukkan ketidakmampuan bank dalam proses penilaian sampai dengan pencairan pembiayaan kepada debitur. Disisi lain NPF juga akan menyebabkan tingginya biaya modal yang tercermin dari biaya operasional yang dikeluarkan bank. Tingginya biaya modal akan berpengaruh pada perolehan laba atau profitabilitas yang diperoleh.⁶⁵ Endang menegaskan semakin rendah tingkat NPF maka akan semakin

⁶³ Rifka Nurul Izzah, Ahmad Mulyadi Kosim, dan Syarifah Gustiawati, “*Pengaruh Non Performing Financing dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Profitabilitas*”, e-Jurnal AL Maal, Vol. 1 No. 1, Juli 2019, hlm 23.

⁶⁴ Tamimah, “*Faktor yang Mempengaruhi Profitabilita Perbankan Syariah di Indonesia*”, e-Jurnal Syarikah, Vol. 6 No. 1, Juni 2020, hlm 106.

⁶⁵ Nadi Henadi Moorey, Sukiman dan Juwari, “*Pengaruh FDR, BOPO, NPF Dan CAR Terhadap ROA Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019*”, e-Jurnal Geoekonomi, Vol. 11 No. 1, Maret 2020, hlm 79.

rendah tingkat harga saham suatu perusahaan perbankan. Pembiayaan bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan kengangan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar hal tersebut akan berdampak pada profitabilitas bank.⁶⁶

I. Hubungan antara CAR dengan Profitabilitas (*Return on Asset*)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan permodalan perbankan. Sementara itu hubungan antara CAR dengan ROA yaitu dimana nilai CAR yang tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan tersebut akan berdampak cukup besar terhadap profitabilitas. Mawardi menegaskan bahwa semakin tinggi rasio kecukupan modal maka akan meningkatkan profitabilitas perbankan.⁶⁷ Irvan Yoga mengatakan dimana jika pengukuran kecukupan modal diperoleh nilai yang tinggi, maka menandakan bank memiliki kemampuan untuk mengatasi risiko kerugian, sehingga berdampak positif terhadap profitabilitas.⁶⁸

Pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada nasabah memiliki kemungkinan terjadinya risiko. Oleh karena itu kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dapat menunjang aktiva yang mengandung risiko. Jika CAR suatu bank tinggi, maka akan semakin tinggi kemampuan bank

⁶⁶ Endang Fitriana dan Hening Widi Oetomo, “*Pengaruh NPF, CAR dan EVA Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah di BEI*”, e-Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 5 No. 4, April 2016, hlm 4.

⁶⁷ Astohar, “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Pemoderasi*”, e-Jurnal Among Makarti, Vol. 9 No. 18, Desember 2016, hlm 44.

⁶⁸ Irvan Yoga Pardistya, “*Pengaruh NPF, FDR dan CAR Terhadap ROE*”, e-Jurnal Jimea, Vol. 5 No. 3, 2021, hlm 50.

tersebut dalam hal penanggungan kredit dari setiap risiko dan kemampuan penyediaan likuiditas untuk melindungi para deposan dari berbagai risiko. Kemampuan ini akan mempengaruhi kridebilitas suatu bank dimata masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas.⁶⁹ Fadillah mengaskan bahwa, CAR merupakan cerminan modal jadi semakin tinggi CAR maka semakin besar kesempatan bank untuk memperoleh laba atau profitabilitas, karena tingginya modal membuat bank mampu memanfaatkannya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan.⁷⁰

Modal merupakan faktor yang paling penting untuk bank dalam melakukan kegiatan usahanya, selain itu modal juga sebagai alat untuk menarik minat nasabah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank tersebut. bank yang mempunyai CAR yang cukup tinggi dapat menyongkong kegiatan operasi serta mencegah segala risiko yang muncul dan akan mempengaruhi profitabilitas.⁷¹ Nidia juga menegaskan bahwa, jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola

⁶⁹ Fitri Adha Afya, “Pengaruh Modal, Efisiensi Dan Likiuditas Terhadap Profitabilitas Bank Syariah”, e-Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Islam, Vol. 1 No. 1, Maret 2019, hlm 42.

⁷⁰ Nanda Nur Aini Fadillah, “Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2014-2018”, e-Jurnal Ilmu Mnejemen, Vol. 9 No. 1, 2021, hlm 195.

⁷¹ Raden Hario Daffa Alaamsah, Fitri Yetti dan Prima Dwi Priyatno, “Pengaruh NPF, CAR Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”, e-Jurnal EL-IQTISHOD, Vol. 5 No. 2, 2021, hlm 25.

seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga return yang diperoleh bank diharapkan akan semakin meningkat.⁷²

Modal atau CAR merupakan salah satu masalah yang muncul dari internal perbankan. Disini pihak bank harus menanamkan modal yang cukup untuk menaggulangi timbulnya risiko bank, selain itu kegiatan operasional bank dapat berlangsung dengan baik dengan adanya modal yang cukup untuk dipakai. Apabila bank dihadapkan dengan permasalahan maka keadaan perbankan tetap aman dan terkendali karena mempunyai cadangan modal yang ada di BI. Jika risiko telah terkendali maka hal tersebut akan meningkatkan profitabilitas perbankan.⁷³ Selain itu Gusti, Putu dan Sagung juga menegaskan dimana, secara teoritis lembaga perbankan yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi sangat baik untuk menanggung risiko yang muncul. Dimana semakin banyak modal yang dimiliki oleh bank maka semakin banyak pula kredit yang dapat disalurkan dan hal tersebut akan meningkatkan profitabilitas.⁷⁴

⁷² Nidia Aggreini Das, dkk, “*The Influence of CAR, NPF, FDR and BOPO to Return On Asset in Indonesia Islamic Bank on the Indonesian Stock Exchange*”, e-Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol. 8, No. 4, Desember 2020, hlm 423.

⁷³ Ahmad Hakimul, Iza dan Budi Utomo, “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio(FDR), Terhadap Profitabilitas Dengan Non Performing Financing (NPF) sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah*”, e-Jurnal Akuntansi, Vol. 2 No. 2, Desember 2021, hlm 293.

⁷⁴ I Gusti Ayu Medy Kayana Putri, Putu Kepramareni dan Sagung Oka Pradnyawati, “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Biaya Operasional, Pendapatan Operasional, Tingkat Suku Bunga BI Terhadap Profitabilitas Perusahaan*”, e-Jurnal Kharisma, Vol. 3 No. 1, Februari 2021, hlm 209.

J. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Haramain, Teuku Syifa Fadriza Nanda dan Ismuadi,⁷⁵ yang bertujuan untuk menguji analisis pengaruh inflasi, BOPO, dan pembiayaan mudharabah terhadap profitabilitas pada bank syariah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan karena di latar belakang oleh adanya faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai adakah pengaruh inflasi, BOPO, dan pembiayaan mudharabah terhadap profitabilitas pada bank syariah di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan pembiayaan mudharabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Persamaan dalam penelitian ini dari variabel independent yaitu inflasi, variabel dependen yaitu profitabilitas serta metode analisis regresi linier berganda. Perbedaan dalam penelitian ini variabel independent yang akan diteliti yaitu inflasi, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, NPF Dan CAR, serta data time series yang digunakan periode 2015-2021, sedangkan pada penelitian diatas yaitu inflasi, BOPO, dan pembiayaan mudharabah.

⁷⁵ Imam Haramain, Teuku Syifa Fadriza Nanda dan Ismuadi, "Analisis Pengaruh Inflasi, BOPO, Dan Pembiayaan Mudharabah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Indonesia", e-Jurnal Jimebis, Vol. 1 No. 2, Desember 2020

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Risma Mellaty dan Kartawan,⁷⁶ yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh DPK, Inflasi dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate terhadap profitabilitas bank umum syariah 2015-2019. Penelitian ini dilakukan karena di latar belakang oleh adanya faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank, dimana faktor eksternal diluar kendali bank. Rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai adakah pengaruh DPK, Inflasi dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate terhadap profitabilitas bank umum syariah 2015-2019. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial DPK memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan inflasi dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Persamaan dalam penelitian ini dari variabel independent yaitu inflasi dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA) serta metode analisis regresi linier berganda. Perbedaan dalam penelitian ini variabel independent yang akan diteliti yaitu inflasi, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, NPF Dan CAR, serta data time series yang digunakan periode 2015-2021, sedangkan pada penelitian diatas yaitu DPK, inflasi dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate.

⁷⁶ Fitri Risma Mellaty dan Kartawan, “Pengaruh DPK Inflasi Dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah 2015-2019”, Jurnal Ekonomi Rabbani, Vol. 1 No. 1, Mei 2021.

Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah,⁷⁷ yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiayaan, *Non Performing Financing (NPF)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Financing To Deposit Ratio (FDR)* terhadap profitabilitas bank syariah. Penelitian ini dilakukan karena di latar belakang oleh tuntutan dibidang lembaga keuangan dimana bank harus meningkatkan kredibilitasnya sehingga dapat menarik minat nasabah, dengan cara meningkatkan profitabilitas, disisi lain profitabilitas dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal bank Rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai adakah pengaruh pembiayaan, *Non Performing Financing (NPF)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Financing To Deposit Ratio (FDR)* terhadap profitabilitas bank syariah. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pembiayaan, NPF dan CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan FDR tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Persamaan dalam penelitian ini dari variabel independent yaitu NPF dan CAR, variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA) serta metode analisis regresi linier berganda. Perbedaan dalam penelitian ini variabel independent yang akan diteliti yaitu inflasi, BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate*, NPF Dan CAR, serta data time series yang digunakan periode 2015-2021,

⁷⁷ Uswatun Hasanah, "Pengaruh Pembiayaan, *Non Performing Financing (NPF)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Dan *Financing To Deposit Ratio (FDR)* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah" Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, Vol. 7 No. 2, Oktober 2019.

sedangkan pada penelitian diatas yaitu Pembiayaan, NPF, CAR dan FDR periode 2013-2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Rifka Nurul Izzah, Ahmad Mulyadi Kosim dan Syarifah Gustiawati⁷⁸ yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing, dan Capital Adequacy Ratio* terhadap profitabilitas bank syariah. Penelitian ini dilakukan karena di latar belakang oleh ditengah keeksisan lembaga perbaga perbankan saat ini, terdapat faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan berdampak pada kinerja bank. Rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai adakah pengaruh *Non Performing Financing, dan Capital Adequacy Ratio* terhadap profitabilitas bank syariah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial NPF memiliki pengaruh positif dan signifikan sedangkan CAR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Persamaan dalam penelitian ini dari variabel independent yaitu NPF dan CAR, variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA) serta metode analisis regresi linier berganda. Perbedaan dalam penelitian ini variabel independent yang akan diteliti yaitu inflasi, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate,

⁷⁸ Rifka Nurul Izzah, Ahmad Mulyadi Kosim dan Syarifah Gustiawati, “*Pengaruh Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*”, Vol. 1 No. 1, Juli 2019.

NPF dan CAR, serta data time series yang digunakan periode 2015-2021, sedangkan pada penelitian diatas yaitu Pembiayaan, NPF dan CAR.

Penelitian yang dilakukan oleh Augusto Hasiholan dan Wirman,⁷⁹ yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Fiancing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan karena di latarbelakangi oleh profitabilitas yang merupakan salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba untuk meneunjukkan kinerja bank, serta faktor internal yang mempengaruhinya. Rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai adakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Fiancing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan metode diskriptid analisis kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan FDR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

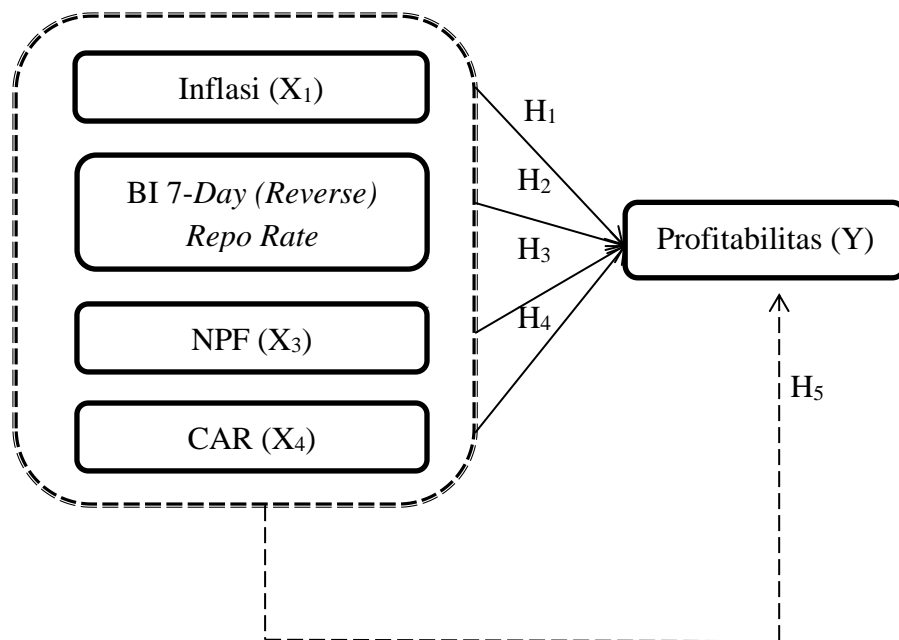
Persamaan dalam penelitian ini dari variabel independent yaitu CAR, variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA) serta metode analisis regresi linier berganda. Perbedaan dalam penelitian ini variabel independent yang akan diteliti yaitu inflasi, BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate*, NPF Dan CAR,

⁷⁹ Augusto Hasiholan dan Wirman, “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio Dan Fiancing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia*”, Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, Vol. 4 No.2, November 2021.

serta data time series yang digunakan periode 2015-2021 , sedangkan pada penelitian diatas yaitu CAR dan FDR periode 2017-2019.

K. Teori Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari analisis penelitian yakni sebagai berikut :



Keterangan :

—————> Pengaruh X₁, X₂, X₃, X₄, secara parsial terhadap tingkat profitabilitas.

-----> Pengaruh X₁, X₂, X₃, X₄, secara simultan terhadap tingkat profitabilitas.

Pola pengaruh dalam kerangka berpikir diatas adalah adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Inflasi terhadap tingkat profitabilitas.
- 2) Pengaruh BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* terhadap tingkat profitabilitas.
- 3) Pengaruh NPF terhadap tingkat profitabilitas.
- 4) Pengaruh CAR terhadap tingkat profitabilitas.

L. Hipotesis Penelitian

1. H_1 = Inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2015-2021.
2. H_2 = BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2015-2021.
3. H_3 = NPF berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2015-2021.
4. H_4 = CAR berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2015-2021.
5. H_5 = Inflasi, BI *7-Day (Reverse) Repo Rate*, NPF, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2015-2021.

M. Mapping, Indikator, Variabel dan Teori

Tabel 2.3
Mapping Penelitian

	Varibel	Indikator	Teori
X1	Inflasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indeks Harga Konsumen (IHK) 2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) 3. Indeks Harga Produsen (IHP) 4. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) 5. Indeks Harga Aset 	Teori, Ahmad Mukri Aji dan Syarifah Gustiawati Mukri, <i>Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah</i> , (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm 67.
X2	BI 7-Day (Reverse) Repo Rate	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi Perekonomian 2. Kebijakan Moneter Pemerintah 3. Tingkat Inflasi 4. Cost Of Money 5. Tingkat Persaingan Antar bank 6. Gejolak Moneter Internasional 7. Situasi Pasar Modal Nasional dan Internasional 	Teori, Malayu S.P Hasibuan, <i>Dasar-Dasar Perbankan</i> , (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
X3	NPF	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA/ROE cenderung menurun 2. Inventory Turn Over (ITO) semakin kecil 3. Direct Turn Over (DTO) semakin lama 4. Hubungan dengan mitra merenggang 5. Melakukan usaha secara spekulatif 6. Kunci distribusi lepas 7. Customer biasa lepas 8. Jalur distribusi yang menguntungkan lepas 9. Inflasi cenderung membesar 	Teori, Ahmad Ifham Sholihin, <i>Buku Pintar Ekonomi Syariah</i> , (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm 603.

		fluktuasi nilai tukar valas	
X4	CAR	<ol style="list-style-type: none"> 1. Modal Inti <ol style="list-style-type: none"> a. Modal Setor b. Agio Saham c. Cadangan Umum d. Cadangan Tujuan e. Laba ditahan f. Laba tahun lalu g. Laba tahun berjalan 2. Modal Pelengkap <ol style="list-style-type: none"> a. Cadangan revuluasi aktiva tetap b. Cadangan penghapusan aktiva c. Pinjaman subordinasi d. Modal pinjaman 	Teori, Andrianto dan M. Anang Firmansyah, <i>Manajemen Bank Syariah</i> , (CV. Penerbit Qiara Media: Surabaya, 2019), hlm 102-103.
Y	Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Margin laba operasi 2. Return On Asset (ROA) 3. Return On Investment (ROI) 4. Return On Equitym (ROE) 5. Net Profit Margin (NPM) 	Teori, Lela Nurlela Wati, <i>Model Corporate Social Responsibility (CSR)</i> , (Ponorogo: Myria Publisher, 2019), hlm 27-29.